

Kajian Intertekstualitas pada Tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan Puisi Kontemporer

Latifatul Munawaroh¹, Muchlas Abror²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Penulis Korespondensi:

Muchlas Abror

class.hamka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berisi kajian intertekstualitas pada tembang *Palaran Dhandhanggula* karya Sunan Kalijaga dengan puisi *Sajadah Panjang* karya Taufiq ismail dan puisi *Hanya Tanah Liat* karya Tjahjono Widarmanto. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keterhubungan antara teks sebelumnya dengan teks transformasi serta bagaimana proses teks hipogram dalam menyesuaikan teks barunya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva yang dipadukan dengan pendekatan komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah mendengarkan, menyimak, transkripsi data, membaca, dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan analisis data mengalir yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang *Palaran Dhandhanggula* sebagai teks hipogram memiliki keterhubungan dengan puisi *Sajadah Panjang* dan puisi *Hanya Tanah Liat* pada unsur pembangun seperti diksi, gaya bahasa, citraan, tema, amanat, dan nada. Selain itu, proses transformasi teks hipogram ke dalam teks baru ditemukan dalam bentuk ekspansi, konversi, dan modifikasi. ketiga karya tersebut menunjukkan adanya kesinambungan makna serta pembaruan estetika dalam penyampaian pesan kehidupan, hakikat manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Kata Kunci: *Puisi Lama, Palaran Dhandhanggula, intertekstualitas, Julia Kristeva.*

Pendahuluan

Karya sastra tidaklah lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1981), Artinya kelahiran sastra selalu didahului oleh suatu peristiwa yang terjadi pada masyarakat dan kemudian ide yang ada pada karya tersebut, menginspirasi penulis berikutnya untuk narasikan hal yang sama atau resisten terhadap narasi tersebut karena perbedaan sudut pandang penulis-penulisnya. Tambahan pula dari Teeuw bahwa karya sastra merupakan sebuah tanggapan terhadap karya sastra yang terbit sebelumnya (Teeuw, 1983), Khususnya pada karya sastra yang menjadi atau dianggap sebagai kanon, seperti kisah Mahabarata, Ramayana, cerita-cerita pewayangan, atau syair-syair yang dianggap tidak hanya menawarkan pengetahuan melainkan juga dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bagi masyarakat. Dengan begitu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Artinya bahwa karya sastra yang baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya (Teeuw, 1983:66).

Teks secara umum adalah dunia semesta ini, bukan teks secara tertulis atau secara lisan (Qomariyah, 2018:4). Begitu juga menurut Barthes bahwa teks itu jamak atau plural, artinya teks bukan hanya sekedar memiliki makna tunggal atau tetap akan tetapi menjadi tempat bertemunya bahasa, budaya, sejarah, ideologi, dan pengalaman pembaca. Makna

dalam teks dapat beragam karena dipengaruhi oleh hubungan antar teks lain, latar budaya, adat istiadat sejarah serta peran pembaca dalam memaknai teks tersebut. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa intertekstualitas tidak hanya berkaitan pada hubungan teks semata, tetapi berkaitan dengan unsur-unsur sosial dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya sastra. Pemikiran tersebut diperkuat oleh (Nasri, 2017:208) yang menegaskan bahwa intertekstualitas yang dikemukakan Julia Kristeva bukanlah tentang hubungan satu karya dengan karya yang lainnya, akan tetapi melihat adanya teks sosial dan teks sejarah yang muncul pada suatu karya.

Pemikiran Teeuw dan Barthes tersebut sejalan dengan konsep intertekstualitas yang di ungkap oleh Julia Kristeva dalam karyanya yang berjudul "*Word, Dialogue and Novel*" (*Le mot, le dialogue et le roman*). Menyatakan bahwa setiap teks merupakan *mozaik* dari kutipan yang menyerap dan mentransformasikan berbagai unsur dari teks-teks lain. Artinya suatu karya sastra yang terlahir baru mengambil unsur-unsur yang dipandang baik dari teks sebelumnya, yang kemudian oleh karya dinarasikan sebagai bentuk tanggapan pengarang yang bersangkutan (Pradopo, 2013: 166-167). Dengan demikian, karya sebelumnya dapat menjadi pemicu kelahiran karya setelahnya namun dengan isi yang barangkali berbeda. Seperti pada karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Prologue*, didalamnya terdapat diksi-diksi yang berasal dari kitab suci agama yahudi dan Nasrani. Dengan demikian dapat dimungkinkan kelahiran puisi *Prologue* tersebut mendapatkan inspirasi dari kitab-kitab yang disebutkan.

Pada fenomena hubungan antara teks tersebut telah banyak ditemukan dalam perkembangan sastra modern saat ini. Dari beberapa puisi kontemporer pada penelitian ini yaitu puisi *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail, dan puisi *Hanya Tanah Liat* karya Tjahjono Widarmanto dicurigai memiliki kesamaan tema, nilai kehidupan, simbol, maupun pandangan filosofis dengan karya tradisional yaitu tembang *Palaran Dhandhanggula*. Tembang *Palaran Dhandhanggula* tersebut walaupun dikenal dengan puisi lama akan tetapi dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu seperti, nilai moral, spiritual, dan refleksi kehidupan manusia yang dibuktikan bahwa sampai saat ini masih banyak ditemukan dalam karya-karya sastra kontemporer.

Atas dasar pemahaman di atas, pembacaan pada sebuah puisi kontemporer oleh para penyair Indonesia menjadi lebih penting untuk dikaji, karena dengan adanya kajian intertekstualitas sebagai konsep yang memudahkan untuk mengungkap makna dalam teks baru maupun makna dalam bentuk kesejarahannya (Pradopo, 2017: 233). Dan dengan demikian, memahami hubungan antar teks baik dalam bentuk tulisan maupun lisan serta proses pembentukan teks terdahulu ke bentuk teks transformasi menjadi hal yang penting juga untuk dikaji. Karena dapat diketahui suatu teks tidak hanya menggambarkan gagasan pengarang secara individu, tetapi juga hasil dari dialog dengan teks-teks sebelumnya yang melatarbelakanginya.

Keterkaitan tersebut menunjukkan adanya hubungan intertekstual seperti pada puisi *Sajadah Panjang*, terdapat gambaran perjalanan hidup manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan puisi *Hanya Tanah Liat* memperlihatkan tentang asal usul hakikat manusia. Kedua puisi tersebut memiliki keterkaitan dengan isi tembang *Palaran Dhandhanggula* yang mengandung ajaran moral dan nilai spiritual mengenai kehidupan manusia. Dari keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada tembang *Palaran Dhandhanggula* mengalami transformasi dalam sastra kontemporer. Sehingga, karya sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya akan tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi lahirnya karya sastra modern.

Dalam kajian intertekstual, analisis seringkali menggunakan konsep hipogram Julia Kristeva, yaitu teks yang menjadi dasar atau sumber inspirasi atau sumber acuan teks

baru. Keterhubungan intertekstualitas antara karya sastra tradisional dengan puisi kontemporer bukan hanya untuk meniru teks lama, tetapi juga menunjukkan proses pengolahan, perubahan, pengembangan dan transformasi dari satu teks ke teks lainnya. Sebagai contoh, puisi “Kepada Peminta-minta” karya Chairil Anwar dapat dianalisis dengan menggunakan hipogramnya pada puisi-puisi terdahulu yang memiliki kesamaan tema, atau gaya yang sama. Proses perubahan dan penyesuaian unsur-unsur dari teks sebelumnya ke dalam teks baru disebut sebagai transformasi. Proses pembentukan teks baru akibat adanya transformasi, Nurgiyantoro (2018 : 82) menyatakan bahwa “dalam proses transformasi Pengarang menerima, menyangkut pautkan, memahami, menanggapi, dan kemudian menuliskan ide-ide yang muncul untuk menanggapi terhadap teks sebelumnya yang menjadi latar belakangnya”. Dengan demikian, karya sastra transformasi menjadikan karya baru yang lebih beragam, kaya makna dan berkembang sesuai dengan zamannya.

Walaupun sebuah karya mengandung unsur pengambilan dari berbagai karya terdahulu untuk memahami proses transformasi antar teks secara lebih dalam, kajian ini juga memperhatikan unsur struktural yang menunjukkan adanya dialog antar tembang tradisional dengan puisi kontemporer. Pendekatan struktural dalam penelitian ini berfungsi untuk mengkaji unsur-unsur pembangun karya sastra secara menyeluruh baik struktur fisik maupun batin (Santoso, 2025:30). Menurut Abror (dalam Waluyo, 2005:71) hakikat puisi dikenal sebagai struktur batin sementara metode puisi dikenal sebagai struktur fisik. Unsur fisik meliputi: diksi, kata konkret, majas, verifikasi, tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Setelah struktur setiap teks telah dipahami barulah hubungan antar teks dapat dianalisis baik dalam bentuk ekspansi, konversi, modifikasi, maupun ekspres (Nabilla, 2022:12). Hal ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana penyair dalam membangun dan mengembangkan makna barunya melalui proses pengolahan serta rekonstruksi terhadap teks-teks yang telah ada sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sul-toni (2022) yang mengulas Intertekstualitas dalam Tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga dengan dua puisi lir-ilir Versi modern, menunjukkan perbandingan antara karya hipogram dengan karya transformasi. Penelitian Abdurrachman (2022) menyoro-ti hubungan intertekstualitas dalam Kajian Julia Kristeva pada Syair Utawen Pesantren Gerbang Tinatar dengan Serat Wirid Hidajat Djati karya Radeng Ngabehi Ranggawarsita yang meng fokus hanya pada persamaan isi, ajaran religius, serta pengaruh antar teks. Selanjutnya, penelitian Ayub (2022) yang berjudul “Kajian Intertekstualitas Puisi Nazik Al-Malaikah ‘Ana’ dan Chairil Anwar ‘Aku’”. penelitian tersebut ada pada analisis persamaan dan perbedaan unsur fisik dan batin puisi dalam kajian intertekstualitas serta sejarah yang melatarbelakanginya. Berdasarkan penelitian tersebut, kebaharuan penelitian ini terletak pada hubungan intertekstualitas antara karya sastra tradisional sebagai hipogram dan dua puisi kontemporer sebagai teks transformasi yang tidak hanya menelaah struktur fisik dan batin, tetapi juga pada nilai budaya, nilai religius, serta proses transformasi teks. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada masalah bagaimana bentuk hubungan intertekstualitas antara tembang tradisional sebagai hipogram dengan tiga puisi kontemporer sebagai teks transformasi serta bagaimana proses transformasi terjadi antara kedua teks tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi celah tersebut dengan mengkaji hubungan intertekstualitas antara Tembang *Palaran Dhandhanggula* karya sunan Kalijaga sebagai teks yang mendahului dengan tiga puisi kontemporer sebagai teks transformasi, serta mengungkap proses terbentuknya

transformasi pada karya sastra tersebut. Sehingga dengan penelitian tersebut diharapkan dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan teoritis dan memberikan pemahaman baru pada peneliti yang sejenis.

Metode

In general, this section describes how the study was conducted. The subject matter of this sections are: (1) the study design; (2) the sample population or subject of the research; (3) data collection techniques and instrument development; (4) and data analysis techniques. Please use descriptive paragraphs.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstualitas yang dipadukan dengan pendekatan komparatif atau bandingan pada tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan puisi *Sajadah Panjang* dan puisi Hanya Tanah Liat. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap hubungan antar teks tembang tradisional dengan puisi modern melalui persamaan, perbedaan, serta transformasi makna yang terdapat dalam kedua karya. Sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan unsur-unsur pembangun pada kedua karya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yakni 1) Mendengarkan rekaman kaset tembang *Palaran Dhandhanggula*, 2) Menyimak yang dilakukan pada rekaman kaset tembang *Palaran Dhandhanggula*, 3) Transkripsi data yaitu proses pengalihan data rekaman lisan pada tembang *Palaran Dhandhanggula* kedalam bentuk tulisan untuk mempermudah dalam melakukan analisis, 4) Membaca keseluruhan pada teks Tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan puisi *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail dan puisi *Hanya Tanah Liat* karya Tjahjono Widarmanto. 5) Mencatat hal-hal penting seperti pada unsur-unsur pembangun yaitu struktur batin dan fisik. disimpulkan bahwa data yang di catat meliputi kesamaan tema, pilihan kata (diksi), rima, citraan, gaya bahasa, simbol, serta makna yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua teks karya sastra tersebut.

Validitas data dilakukan dengan triangulasi, yaitu dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu guna memperoleh keabsahan data penelitian. Tahap analisis data yang akan dilakukan yaitu dengan model analisis data mengalir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002) yang meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, penelitian memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan hubungan intertekstualitas antara tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan puisi *Sajadah Panjang* karya Taufiq Ismail dan puisi *Hanya Tanah Liat* karya Tjahjono Widarmanto, data tersebut yaitu, diksi, gaya bahasa, citraan, simbol, tema, dan nilai budaya. Lalu, pada tahap penyajian data, data yang telah dipilih disusun dan dibandingkan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta transformasi makna antar teks. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis untuk memperoleh hubungan intertekstualitas dan proses transformasi antara tembang tradisional dan puisi modern. Tiga tahap tersebut dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dengan pendekatan intertekstualitas pada tembang *Palaran Dhandhanggula* karya sunan Kalijaga dengan puisi *Sajadah Panjang* karya Taufik Ismail dan puisi *Hanya Tanah Liat* karya Tjahjono Widarmanto maka menghasilkan temuan berupa data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Temuan

NO	Data	Jumlah
1	Keterhubungan diksi simbolik religius dan spiritual	5
2	Keterhubungan gaya bahasa tradisional ke modern	1
3	Keterhubungan tema dan amanat spiritual dengan Tuhan	3
5	Keterhubungan Citraan gerak	2
6	Keterhubungan nada Religius dan Kontemplatif	1

Intertekstualitas merupakan hubungan antara teks terdahulu dengan teks yang mendahuluinya atau disebut sebagai teks transformasi. Pada data berikut yang termasuk bentuk intertekstualitas ditemukan keterhubungan antara tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan puisi *Sajadah Panjang* dan *Hanya Tanah Liat* berupa persamaan pada unsur fisik dan batin yaitu pada tema religius, amanat kehidupan, diksi simbolik, gaya bahasa, citraan, dan suasana religius.

Dari hasil analisis data pada unsur pembangun, dapat diketahui bahwa tembang *Palaran Dhandhanggula* yang sarat akan pesan spiritual dan religius menjadi teks hipogram dalam terbentuknya puisi *Sajadah Panjang* yang memiliki pesan untuk selalu mendekatkan diri kepada tuhan dan puisi *Hanya Tanah Liat* dengan pesan spiritual tentang perenungan atau refleksi atas kesadaran diri manusia. Adapun penjelasan keterhubungan pada unsur pembangun dapat diuraikan sebagai berikut:

Kesamaan Pada Unsur Fisik

1. Kesamaan Diksi Simbolik

Keterhubungan diksi simbolik pada penelitian ini ditemukan 5 data, yaitu:

- Diksi pada tembang *Palaran Dhandhanggula* seperti “lelakone urip dunyo jwaladri” menyimbolkan perjalanan hidup yang penuh lika liku dan pada diksi “*Sajadah Panjang*” dan “mengukur jalanan” dalam puisi *Sajadah Panjang* menyimbolkan perjalanan bahwa setiap langkah adalah bagian dari ibadah, serta diksi “musafir” dalam puisi *Hanya Tanah Liat* menyimbolkan perjalanan pengembara yang tidak menetap, selalu dalam perjalanan menuju tujuan akhir (Tuhan). Kesamaan ketiga karya tersebut menunjukkan perjalanan yang memiliki arah, tujuan menuju Tuhan.
- Diksi pada tembang *Palaran Dhandhanggula* seperti “sumungkem, panembah” menyimbolkan penghambaan dan kepasrahan kepada Tuhan diksi tersebut memiliki keterhubungan dengan puisi *Sajadah Panjang* dalam diksi “sujud, rukuk, tersungkur, tunduk” sebagai wujud fisik dari ketundukan yang sama dan pada puisi *Hanya Tanah Liat* seperti “aku sapimu” sebagai penguatan relasi makhluk yang sepenuhnya patuh kepada Tuhan. Kesamaan ketiga diksi tersebut ditujukan pada simbol penghambaan, pasrah, dan tunduk kepada Tuhan.
- Diksi pada tembang *Palaran Dhandhanggula* yang berupa “Angin, geni, toyo, bumi, cahya” merupakan unsur penciptaan manusia dan keterhubungan ada pada puisi *Hanya Tanah Liat* melalui diksi “tanah liat” sebagai bagian dari unsur penciptaan yang bersifat rapuh dan “udara” yang bersifat ketidakberdayaan. Kesamaan terletak pada gagasan tentang hakikat asal usul manusia sebagai makhluk yang berasal dari unsur alam dan bersifat rapuh.
- Diksi pada tembang *Palaran Dhandhanggula* pada diksi “Sangkan paraning dumadi” merupakan asal dan tujuan manusia yang memiliki kesamaan dengan puisi *Sajadah Panjang* pada diksi “dari kaki buaian sampai ketepi kuburan” menunjukkan kehidupan dari buaian ibu hingga mati dan pada puisi *Hanya Tanah*

Liat melalui diksi “aku hanya tanah liat, fana yang beban” menggambarkan awal penciptaan dari tanah dan kembali fana atau mati. Kesamaan pada ketiga diksi tersebut ada pada makna asal usul dan tujuan manusia yaitu kembali kepada Tuhan.

- e) Diksi pada tembang *Palaran Dhandhanggula* “grancot, ganata, nglebur” yang memiliki makna kerapuhan yang memiliki keterhubungan dengan puisi *Hanya Tanah Liat* dalam diksi “rapuh, kosong, daun kering, fana, dan beban”. Ketiga simbol tersebut sama-sama menyimbolkan kehidupan manusia yang rapuh dan sementara.

2. Kesamaan Gaya Bahasa/ majas

Keterhubungan gaya bahasa antara tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan puisi *Sajadah Panjang* dan *Hanya Tanah Liat* ditemukan kesamaan pada majas metafora yaitu, pada tembang *Palaran Dhandhanggula* melalui kutipan “Lelakone urip dunyo jwaladri” yang memetaforakan manusia dihanyutkan ombak samudra kehidupan, dan tidak bisa mengendalikan arah. Metafora tersebut memiliki kesamaan dengan puisi *Sajadah Panjang* pada Kutipan “engkau yang hembuskan hidup, engkau gembala ,aku sapimu” menggambarkan bahwa Tuhan adalah yang mengatur dan menghidupkan manusia. Maka kesamaan tersebut menunjukkan bahwa Tuhan satu satunya pengendali kehidupan manusia. Selain itu, pada diksi “pelepasan tirta kang dumadi ngarirane” pada tembang *Palaran Dhandhanggula* memetaforakan sebagai pelepasan ruh menuju ketenangan yang memiliki kesamaan dengan puisi *Hanya Tanah Liat* pada kutipan “tanggall dari rantingnya” keduanya sama-sama menggunakan metafora pelepasan air dan daun yang menggambarkan kematian sebagai akhir perjalanan hidup.

3. Kesamaan pada Citraan

keterhubungan citraan pada tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan puisi *Sajadah Panjang* dan puisi *Hanya Tanah Liat* ditemukan dalam bentuk citraan gerakan pada tembang *Palaran Dhandhanggula* melalui kutipan “lumaku temen temenan” yang menggambarkan perjalanan hidup sebagai aktivitas fisik yang terus bergerak. Yang memiliki keterhubungan dengan puisi *Sajadah Panjang* melalui kutipan “mengukur jalanan seharian” yang menunjukkan aktivitas manusia dalam menjalani hidup sehari-hari, seperti pada diksi “mencari ilmu” dan “mencari rezeki”. Kedua teks tersebut sama-sama menunjukkan citra gerak untuk melambangkan perjalanan hidup manusia di dunia.

Pada penelitian ini kesamaan citra gerakan ada pada diksi “pelepasing tirta” yang menggambarkan aliran air sebagai metafora ruh yang keluar dari tubuh manusia. Citraan tersebut memiliki kesamaan pelepasan dan simbol kematian pada puisi *Hanya Tanah Liat* melalui diksi “daun kering, dipaksa tanggall dari rantingnya”. Kesamaan kedua citra gerak ini terletak pada struktur gerak pelepasan serta pada makna simboliknya yang menggambarkan kematian sebagai akhir perjalanan.

4. Kesamaan Tema dan amanat

Tema ialah suatu pokok pikiran yang menjadi landasan dalam menciptakan teks berupa puisi. Sedangkan amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair lewat karyanya. Keterhubungan pada tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan puisi *Sajadah Panjang* dan puisi *Hanya Tanah Liat* yaitu:

- a) Tema perjalanan spiritual menuju Tuhan

Pada tembang *Palaran Dhandhanggula* tampak pada kutipan “lelakone urip” dan “sangkan paraning dumadi” bahwa hidup sebagai perjalanan spiritual mengingat asal usul dan tujuan hidup. Tema yang sama muncul pada diksi “ada *Sajadah Panjang* terbentang dari kaki buaian-sampai ke tepi kuburan hamba” dalam puisi *Sajadah Panjang* menunjukkan bahwa perjalanan hidup sebagai ibadah menuju Tuhan dan pada diksi

“musafir” dalam puisi *Hanya Tanah Liat* berupa perjalanan hidup sebagai kesadaran akan asal usul manusia yang fana. Kesamaan tema ada pada kesadaran akan perjalanan spiritual dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan yang menunjukkan amanat bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan.

a) Tema ketergantungan dan kepasrahan total kepada Tuhan

Pada tembang *Palaran Dhandhanggula* tampak pada diksi “sungkem, panembah” yang berarti tunduk, pasrah, dan menyembah sepenuhnya kepada Tuhan. Tema yang sama ada pada puisi *Sajadah Panjang* melalui diksi “sujud, rukuk, tersungkur, tunduk” dan “tak lepas kening” sebagai respon fisik atas panggilan Tuhan untuk mengabdikan diri dan pasrah secara total, dan pada puisi *Hanya Tanah Liat* melalui diksi “aku sapimu” dan “engkau yang hembuskan hidup” menggambarkan manusia sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan (gembala). Kesamaan tema pada ketiga karya tersebut menekankan adanya sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan tanpa protes dengan amanat manusia harus berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan.

b) Tema Asal usul Manusia

Pada tembang *Palaran Dhandhanggula* ada pada diksi “geni, angin, bumi, toya, cahya” disebut sebagai unsur jasmani atau asal usul terciptanya manusia. Kesamaan ada pada puisi *Sajadah Panjang* melalui diksi “dari kaki buaian” sebagai simbol awal kehidupan dimulai dari buaian ibu dan pada puisi *Hanya Tanah Liat* melalui diksi “aku hanya tanah liat” sebagai bahan utama penciptaan manusia. Ketiga karya tersebut menunjukkan kesamaan akan asal usul penciptaan.

c) Tema kerapuhan dan kefanaan

Tema kerapuhan pada tembang *Palaran Dhandhanggula* di tujukan pada diksi “grancot, ganat, nglebur” yang berarti sifat rapuh dan fana. Kesamaan tema kerapuhan ini diperkuat dalam puisi *Hanya Tanah Liat* melalui diksi “rapuh, kosong, fana, tanah lair dan daun kering” sebagai metafora simbol yang lemah dan sementara. Dengan menyadari bahwa manusia rapuh dan sementara sehingga jangan bersikap sombong.

d) Amanat pada tembang *Palaran Dhandhanggula* melalui diksi “senajan darbe panjangkah, mbudidadya ngrungkebi sabdane Gusti” menunjukkan amanat untuk tidak terlena dengan kehidupan dunia yaitu dengan selalu ingat kepada Tuhan dan pada puisi *Sajadah Panjang* melalui diksi “sekedar interupsi”, “mencari rezeki, mencari ilmu”, “terdengar suara azan, hamba kembali tersungkur” yang memberi amanat bahwa aktivitas dunia hanya interupsi sementara sebagai ibadah untuk selalu ingat kepada Tuhan. Kedua karya tersebut menunjukkan bahwa hidup dan ibadah tidak ada pemisahannya. Semua pekerjaan, langkah kita adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan.

6. Kesamaan pada Nada atau suasana

Keterhubungan nada pada tembang *Palaran Dhandhanggula* ada pada kutipan “mugi”, “kita” merupakan bentuk nada nada khushyuk, hormat, pasrah, seperti doa, lalu pada puisi *Sajadah Panjang* terdapat pada kutipan “mengingat dikau” menunjukkan nada personal-meditatif, pasrah, dan pada puisi *Hanya Tanah Liat* ada pada kutipan “engkau gembala-aku sapimu” menunjukkan nada eksistensial, getir tetapi tetap tunduk. Nada dasar yang sama pada ketiga karya tersebut ada pada ketundukan mutlak, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda.

Selain mencari keterhubungan pada bentuk unsur pembangun pada puisi, lalu analisis selanjutnya ada pada bagaimana proses transformasi dari tembang *Palaran Dhandhanggula* mempengaruhi teks puisi *Sajadah Panjang* dan Puisi *Hanya Tanah Liat*. Adapun proses transformasi dapat dilihat pada data berikut:

1. Ekspansi

Ekspansi merupakan pengembangan atau perluasan makna. Dalam proses Ekspansi pada tembang *Palaran Dhandhanggula* ke dalam puisi *Sajadah Panjang* dan puisi *Hanya Tanah Liat* sebagai berikut:

- a) Ekspansi Pada diksi “lelakone urip” pada tembang *Palaran Dhandhanggula* yang menggambarkan nasihat perjalanan hidup manusia penuh lika liku berkembang menjadi simbol “*Sajadah Panjang*” dan “mengukur jalanan” sebagai simbol sarana ibadah dalam rentang waktu dan pada diksi “musafir yang selalu datang terlambat” diperluas dengan sifat keterlambatan dan penyesalan.
- b) Ekspansi pada diksi “sungkem, panembah” sebagai bentuk kepasrahan atau penghambaan yang di perluas dalam ragam gerakan fisik ibadah pada puisi *Sajadah Panjang* melalui diksi “sujud, rukuk, tersungkur, tunduk” dan pada diksi “aku sapimu” dalam puisi *Hanya Tanah Liat* yang diperluas dengan metafora ternak yang patuh pada gembalanya.
- c) Ekspansi pada diksi “grancot, ganata, dan nglebur” gambaran kerapuhan atau kefanaan yang di perluas dengan citra baru yang lebih konkret yaitu pada diksi “tempayan rapuh”, “daun kering” dan “fana yang beban” dalam puisi *Hanya Tanah Liat*.
- d) Ekspansi pada tema ingat asal dan tujuan hidup melalui diksi “eling-eling sangkan paraning dumadi” yang diperluas dengan gambaran visual “buaian-kuburan” sebagai aktivitas beribadah seperti mencari rezeki dan mencari ilmu pada puisi *Sajadah Panjang* dan perluasan akan kesadaran keterlambatan ada pada diksi “musafir selalu datang terlambat” pada puisi *Hanya Tanah Liat*.

2. Konversi

Konversi merupakan perubahan bentuk aspek-aspek tertentu seperti dari abstrak ke konkret, dari bahasa lama ke bahasa baru, dari kolektif ke personal, dari verbal ke visual. Proses konversi pada tembang *Palaran Dhandhanggula* ke dalam puisi *Sajadah Panjang* dengan Puisi *Hanya Tanah Liat* ada pada:

- a) Konversi pada tembang *Palaran Dhandhanggula* melalui diksi “lelakone urip dunyo jwaladri” sebagai perjalanan hidup penuh lika liku yang di konversikan ke metafora ibadah pada diksi “*Sajadah Panjang*” sebagai sarana ibadah yang membenteng dan “mengukur jalanan” sebagai tindakan aktivitas sehari-hari dan dikonversikan menjadi diksi “musafir” dalam puisi *Hanya Tanah Liat*, sebagai pengembara atau orang yang berjalan dengan suatu tujuan.
- b) Konversi pada diksi “sungkem, panembah” sebagai penyampaian kepasrahan secara abstrak yang berubah menjadi konsep ke ragam gerak fisik pada puisi *Sajadah Panjang* yaitu “sujud, rukuk, tunduk, tersungkur” serta pada puisi *Hanya Tanah Liat* melalui diksi “aku sapimu” sikap pasrah diubah menjadi analogi sapi yang digembalakan.
- c) Konversi pada diksi “Pelepasing tirta” pelepasan air atau simbol pelepasan ruh dalam tubuh direpresentasikan sebagai “tanggal dari rantingnya” dalam puisi *Hanya Tanah Liat* sebagai simbol pelepasan jiwa dari raga atau kehidupannya, yang digambarkan melalui metafora daun yang jatuh dari pohon.
- d) Konversi pada diksi “maha kuasa, maha dzat, maha suci” gelar kaagungan yang dikonversikan menjadi “dikau” sebagai kata ganti personal atau sapaan langsung dalam puisi *Sajadah Panjang* dan puisi *Hanya Tanah Liat* mengubahnya menjadi metafora natural seperti “gembala, hembusan, siul seruling” sebagai gambaran kekuasaan Tuhan.

3. Modifikasi

Merupakan perubahan atau pergantian simbol tapi masih sama makna nya. Biasanya berupa sinonim, perubahan urutan, atau penyesuaian gramatikal. Proses modifikasi Pada penelitian ini disebutkan pada:

- a) Modifikasi pada diksi “eling-eling” bentuk perintah untuk selalu ingat yang dimodifikasi menjadi bentuk pernyataan mengingat Tuhan pada puisi *Sajadah Panjang* melalui diksi “mengingat dikau sepenuhnya”.
- b) Modifikasi pada diksi “lumaku temen temenan” yang artinya bersungguh sungguh dalam menjalani hidup yang dimodifikasikan pada puisi *Sajadah Panjang* menjadi aktivitas sehari-hari yang terukur dalam diksi “mengukur jalanan seharian”.
- c) Modifikasi citra pada diksi “pelepasan tirta” gambaran air yang lepas memiliki padanan metaforis dalam puisi *Hanya Tanah Liat* melalui “tanggul dari rantingnya” atau daun yang lepas dari pohon. Keduanya menyimbolkan momen terlepas dari sumbernya.

Simpulan

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya mencari keterhubungan pada unsur pembangun puisi akan tetapi mencari tahu bagaimana teks hipogram dapat berproses transformasi ke dalam teks baru. Proses tersebut terlihat dalam bentuk ekspansi, konversi, dan modifikasi pada unsur pembangun seperti diksi, tema, gaya bahasa, amanat, dan citraan yang ada pada tembang *Palaran Dhandhanggula* dengan puisi *Sajadah Panjang* dan puisi *Hanya Tanah Liat*. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai spiritual, religius, dan moral yang ada pada teks hipogram yang dikembangkan menggunakan simbol dan gaya penyampaian yang berbeda sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena itu, hubungan intertekstualitas yang tercipta dalam tiga karya tersebut menunjukkan adanya kesinambungan makna serta pembaruan estetika dalam penyampaian pesan kehidupan, hakikat manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Referensi

- Abror, M. (2018). Puisi karya Apip Mustofa: Tinjauan struktur dan semiotika (Poem by Apip Mustopa: Structural and Semiotic Review). *Widyasastra*, 1(2), 104.
- Abdurachman. (2022). Kajian intertekstualitas Julia Kristeva pada sayir Utawen Pesantren Gerbang Tinatar dengan *Serat Wirid Hidayat Jati* karya R. Ng. Ranggawarsita. *Jurnal Penelitian Sastra*, 9(1), 6–9.
- Agung. (2010). Tentang manusia dalam tembang palaran *Dhandhanggula* Nyi Tjondrolukito: Kajian filsafat sangkan-paran. *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 256, 212–217.
- Astria. (2026). Analisis metafora dalam puisi "Sajadah Panjang" karya Taufiq Ismail. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 257–259.
- Ayub. (2022). Kajian intertekstualitas puisi Nazik Al-Malaikah "Ana" dan Chairil Anwar "Aku". *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 199–207.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Megan. (2013). *Teori sastra & Julia Kristeva*. CV Bali Media Adhikarsa.
- Nabilla. (2022). *Pendekatan intertekstualitas*. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Nasri, D. (2017). Intertekstualitas dalam perspektif Julia Kristeva. *Jurnal Poetika*, 5(2), 207–218.

- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Octafiona. (2024). Kajian intertekstualitas pada karya sastra kontemporer. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 651–652.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Qomariyah. (2018). *Intertekstualitas dalam kajian sastra*. Deepublish.
- Santoso. (2025). Analisis struktural dan makna dalam puisi kontemporer Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra*, 1(1), 30.
- Sultoni. (2022). Intertekstualitas dalam tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dengan puisi *Lir-ilir* versi modern. *Jurnal Sastra Nusantara*, 18(2), 305–309.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Gramedia.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.